

Model Komunikasi Profetik Qur'ani dalam Pencegahan Hoax di Era Digital

Rokibullah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Email: rokibullah06@gmail.com

Abstrak

Fenomena hoax di era digital menjadi tantangan serius yang mengancam stabilitas sosial, politik, dan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, hoax kerap memicu keresahan dan polarisasi, terutama dalam isu-isu politik, agama, dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model komunikasi profetik Qur'ani sebagai pendekatan alternatif dalam menangkal hoax, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika yang berlandaskan pada prinsip siddiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (penyampaian yang benar dan jelas), dan fathanah (kebijaksanaan). Meskipun kajian tentang literasi digital dan regulasi pemerintah dalam menangkal hoax telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan komunikasi berbasis nilai-nilai spiritual Islam sebagai solusi hoax masih sangat terbatas. Celah penelitian (research gap) ini menjadi landasan urgensi kajian yang diajukan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan studi kepustakaan (library research). Desain penelitian melibatkan analisis isi (content analysis) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur terkait, serta telaah hermeneutik untuk memahami makna dan relevansinya dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kenabian tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral dalam menerima dan menyebarkan informasi. Prinsip tabayyun (verifikasi) yang ditekankan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan penting dalam mencegah penyebaran berita palsu. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, memberikan kontribusi praktis dalam kampanye literasi digital, serta mendorong integrasi nilai-nilai komunikasi profetik dalam kurikulum pendidikan dan program publik.

Kata kunci: komunikasi profetik; hoax; tabayyun; literasi digital; Al-Qur'an

Abstract

The phenomenon of hoaxes in the digital era is a serious challenge that threatens social, political, and public health stability. In Indonesia, hoaxes often trigger unrest and polarization, especially in political, religious, and health issues. This research aims to formulate a Qur'anic prophetic communication model as an alternative approach in countering hoaxes, by integrating spiritual and ethical values based on the prophetic principles of siddiq (honesty), amanah (trustworthiness), tabligh (true and clear delivery), and fathanah (wisdom). Although prior studies have explored digital literacy and government regulation as countermeasures against hoaxes, research that specifically integrates Islamic spiritual values into a systematic communication model for hoax prevention remains limited—a research gap this study addresses. The method employed is qualitative with a descriptive-analytical approach and library research (studi kepustakaan). The research design involves content analysis of Qur'anic verses, hadiths, and related literature, as well as hermeneutic analysis to understand the meaning and relevance of these concepts in the modern context. The results show that these prophetic principles have great potential in cultivating a critical, responsible, and morally conscious society in receiving and disseminating information. The principle of tabayyun (verification) emphasized in QS. Al-Hujurat verse 6 constitutes a pivotal foundation for preventing the spread of fake news. The findings are expected to enrich communication science, contribute practically to digital literacy campaigns, and encourage integration of prophetic communication values in educational curricula and public programs.

Keywords: prophetic communication; hoax; tabayyun; digital literacy; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang berkembang pesat ini, arus informasi mengalir begitu deras dan tak terbendung. Masyarakat global kini hidup di tengah revolusi teknologi komunikasi yang memungkinkan penyebaran informasi dalam hitungan detik. Media sosial, platform berita daring, dan aplikasi pesan instan menjadi ruang utama pertukaran

informasi sehari-hari. Namun, kemudahan ini membawa konsekuensi serius, salah satunya adalah maraknya fenomena hoax atau informasi palsu. Hoax menjadi ancaman nyata bagi ketahanan sosial, politik, dan bahkan keamanan nasional di berbagai negara. Dalam skala global, dalam bukunya Miftahul Huda (2020: 59-63) menyatakan bahwa semakin banyak pengguna internet mengaku pernah terpapar informasi hoax dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memicu ketidakstabilan sosial di tingkat yang lebih luas.

Di Indonesia, masalah hoax menjadi isu yang krusial. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), selama tahun 2023 tercatat lebih dari 11.000 konten hoax yang tersebar di berbagai platform digital (Maulana 2024; Sri Adiningsih 2019). Konten hoax ini meliputi isu kesehatan, politik, dan agama yang memiliki potensi memecah belah masyarakat. Fenomena ini semakin menguat menjelang perhelatan politik seperti pemilihan umum, di mana hoax sering digunakan sebagai alat propaganda untuk menyerang lawan politik. Selain itu, hoax dalam bidang kesehatan, seperti penyebaran informasi palsu tentang vaksin, juga menjadi penghambat signifikan dalam upaya pemerintah menanggulangi pandemi Covid-19.

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji fenomena hoax dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Faznidatul et al. (2024) menyoroti peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam mengenali dan menghindari hoax. Sementara itu, penelitian oleh Yusuf, Suryana, and Dulwahab (2024) menekankan pentingnya peran media dalam menyaring dan memverifikasi informasi sebelum disajikan kepada publik. Meski kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting, belum banyak kajian yang mendalami pendekatan komunikasi berbasis nilai-nilai spiritual sebagai solusi menangkal hoax.

Dalam konteks ini, penelitian tentang Komunikasi Profetik Qur'ani menjadi relevan dan memiliki urgensi yang tinggi. Komunikasi profetik, yang merujuk pada prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh para nabi, menawarkan pendekatan yang menekankan pada kejujuran, etika, dan tanggung jawab moral (Rudiyanto and Anif 2024). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengajarkan pentingnya menyampaikan kebenaran dan menjauhi dusta. Surat Al-Hujurat ayat 6, misalnya, mengingatkan umat Islam untuk memverifikasi setiap informasi yang diterima sebelum menyebarkannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat yang memiliki ketahanan informasi dan mampu menangkal hoax.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi konsep komunikasi profetik Qur'ani dengan strategi menangkal hoax. Sementara banyak

penelitian sebelumnya berfokus pada pendekatan sekuler dan teknologi, penelitian ini berupaya menawarkan solusi berbasis spiritual yang memiliki relevansi kuat dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membangun ekosistem informasi yang sehat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan model komunikasi profetik Qur'ani yang dapat diterapkan dalam menangkal hoax di era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta menggali makna dan implementasinya dalam konteks komunikasi modern. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai profetik dapat diintegrasikan dalam program literasi digital dan kampanye publik guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoax.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama yang menjadi fondasi dalam analisis dan perumusan model komunikasi profetik Qur'ani. Teori Komunikasi Transendental yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat menjadi salah satu landasan penting, yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan etika (Latif and Ula 2023). Teori ini sejalan dengan prinsip komunikasi profetik yang menitikberatkan pada integritas moral dan kejujuran dalam menyampaikan informasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Literasi Media yang dikemukakan oleh Renee Hobbs, yang menyoroti pentingnya kemampuan masyarakat dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media (Pratiwi et al. 2024). Teori ini relevan dalam konteks literasi digital sebagai salah satu alat penting untuk menangkal hoax.

Dengan integrasi antara teori komunikasi transendental dan literasi media, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan model komunikasi yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi solusi nyata dalam membangun ketahanan informasi di tengah arus digital yang semakin kompleks.

Selain itu, penelitian oleh Andriani (2023) mengenai literasi digital sebagai media dakwah dalam mengatasi hoax bencana alam di Cianjur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dibandingkan pendekatan teknis semata. Temuan ini semakin memperkuat urgensi integrasi dimensi spiritual dalam strategi penangkalan hoax di Indonesia.

Meski kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi signifikan, terdapat celah penelitian (research gap) yang belum terjawab: belum ada penelitian yang secara sistematis merumuskan model komunikasi berbasis nilai-nilai spiritual Islam sebagai strategi anti-hoax yang komprehensif dan operasional. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya terbatas pada deskripsi normatif prinsip-prinsip etika Islam tanpa menyentuh aspek strategis dan implementatif dalam konteks ekosistem digital. Kekosongan ini menjadi justifikasi akademis bagi urgensi penelitian yang disajikan dalam artikel ini.

Secara empiris, data dari We Are Social (2024) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 185 juta pengguna internet aktif, dengan rata-rata waktu penggunaan media sosial mencapai 3 jam 14 menit per hari. Kondisi ini menciptakan ekosistem yang sangat rentan terhadap penyebaran hoax secara masif. Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2023 juga mengidentifikasi bahwa sebanyak 58,2% masyarakat Indonesia pernah secara tidak sengaja meneruskan informasi yang ternyata hoax. Realitas empiris ini menegaskan kebutuhan mendesak akan pendekatan pencegahan hoax yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang luas. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi Islam kontemporer dengan menawarkan

kerangka model yang terukur dan dapat diaplikasikan. Secara praktis, model komunikasi profetik yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi: (1) lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum literasi digital berbasis nilai Islam; (2) pemerintah dan lembaga keagamaan dalam merancang kampanye anti-hoax yang efektif; serta (3) masyarakat luas sebagai panduan etika berkomunikasi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menjawab persoalan akademik, tetapi juga merespons kebutuhan praktis yang mendesak di tengah krisis informasi global.

Manfaat penelitian ini sangat luas, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dengan perspektif baru yang berbasis pada nilai-nilai spiritual Islam. Dalam ranah praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan berbasis nilai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak dalam menyikapi arus informasi di era digital.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang memungkinkan penelusuran makna mendalam terhadap konsep komunikasi profetik Qur'ani dan relevansinya dalam menangkal hoax. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran literatur (Ridwan et al. 2021), ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis yang berkaitan dengan prinsip komunikasi dan verifikasi informasi. Desain penelitian yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutik untuk memahami serta menginterpretasikan pesan dalam teks-teks suci dalam al-Qur'an (Zahrani 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, analisis teks Al-Qur'an, serta wawancara mendalam dengan pakar komunikasi dan ulama, jika diperlukan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis sebagai berikut: (1) Identifikasi fenomena: peneliti mengidentifikasi fenomena hoax digital beserta dampak sosialnya di Indonesia melalui kajian laporan Kominfo dan media massa; (2) Penelusuran literatur: pencarian dan seleksi literatur ilmiah, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis yang relevan dengan tema komunikasi profetik dan verifikasi informasi; (3) Seleksi data: pemilahan data primer (ayat Al-Qur'an, hadis, dan tafsir utama) serta data sekunder (jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik terkait); (4) Analisis komunikasi profetik: penerapan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks suci dengan fokus pada prinsip siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah; (5) Interpretasi hermeneutik: penafsiran makna kontekstual dari teks-teks tersebut dalam kaitannya dengan persoalan hoax di era digital; dan (6) Perumusan model: sintesis temuan-temuan analitik menjadi model komunikasi profetik Qur'ani yang konseptual dan operasional.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini mencakup: (1) lembar panduan analisis isi (*content analysis guide*) yang memuat indikator nilai-nilai komunikasi profetik; (2) kerangka interpretasi hermeneutik berbasis pendekatan kontekstual dan objektif; serta (3) matriks perbandingan literatur untuk memetakan persamaan, perbedaan, dan celah dari penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan etika komunikasi, sedangkan sumber data sekunder meliputi tafsir, jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan institusional yang relevan.

Sebagai penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini tidak melibatkan responden atau informan manusia secara langsung, sehingga tidak menerapkan teknik sampling responden. Objek kajian penelitian ini adalah teks-teks normatif dan akademik yang berkaitan dengan komunikasi profetik dan fenomena hoax. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mengkonfirmasi konsistensi antara teks Al-Qur'an, penafsiran ulama klasik (seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi), dan literatur komunikasi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur komunikasi Islam, penelitian ini menemukan empat temuan utama: (1) Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi yang melarang penyebaran informasi tanpa verifikasi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 6; (2) Sifat-sifat kenabian (*siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*) secara koheren membentuk sebuah sistem etika komunikasi yang komprehensif; (3) Prinsip *tabayyun* merupakan mekanisme epistemik yang secara fungsional setara dengan praktik *fact-checking* dalam jurnalisme modern; dan (4) Integrasi nilai-nilai profetik dalam literasi digital membentuk pendekatan holistik yang melampaui keterbatasan pendekatan teknis semata. Temuan-temuan ini kemudian dianalisis dan didiskusikan secara mendalam pada bagian pembahasan berikut.

Komunikasi profetik adalah bentuk komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kenabian dan wahyu Ilahi yang disampaikan melalui para rasul kepada umat manusia (Widhi, Masruroh, and Achmad 2023). Dalam perspektif Qur'ani, komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran. Dalam Amsa (2024) menyatakan bahwa komunikasi profetik berakar pada sifat-sifat kenabian, seperti *siddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyampaian yang benar dan jelas), dan *fathanah* (kebijaksanaan).

Para nabi, sebagai komunikator utama dalam sejarah peradaban manusia, memainkan peran sentral dalam menyampaikan risalah Tuhan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Komunikasi mereka bukan hanya berbentuk lisan, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan perbuatan. Nabi Muhammad ﷺ, misalnya, dikenal sebagai "*uswatun hasanah*" (teladan yang baik) sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

"*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*"

Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah adalah refleksi dari wahyu yang diterima, mencerminkan kesempurnaan akhlak dan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan.

Karakteristik utama dari komunikasi profetik adalah transparansi dan kejujuran. Para nabi tidak pernah menyembunyikan kebenaran meskipun hal itu berisiko menghadapi penolakan atau ancaman. Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. An-Najm: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ, إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (*Al-Qur'an*) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kata yang diucapkan oleh Rasulullah berasal dari wahyu Allah, bukan hasil dari keinginan atau kepentingan pribadi.

Dalam komunikasi profetik, prinsip keteladanan menjadi salah satu elemen kunci (Saputra et al. 2023). Para nabi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menjalankan ajaran tersebut. Keteladanan ini memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga umat lebih mudah untuk menerima dan mengamalkannya. Rasulullah dikenal dengan gelar “*Al-Amin*” (yang terpercaya) bahkan sebelum menerima wahyu kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan reputasi merupakan fondasi yang kuat dalam membangun komunikasi yang efektif.

Salah satu prinsip penting dalam komunikasi profetik adalah verifikasi informasi atau *tabayyun*. Di era modern yang dipenuhi dengan informasi yang berlimpah dan cepat menyebar, prinsip ini menjadi semakin relevan. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (*tabayyun*), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini memberikan peringatan agar umat Islam tidak tergesa-gesa dalam menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Prinsip *tabayyun* memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia digital di mana berita hoaks dan informasi palsu mudah menyebar (Andayani, 2023). Dalam konteks jurnalistik, prinsip ini menjadi bagian integral dari kode etik wartawan yang menuntut akurasi dan kebenaran dalam setiap berita yang dipublikasikan. Rasulullah ﷺ juga mencontohkan pentingnya memastikan kebenaran sebelum mengambil keputusan atau bertindak.

Komunikasi profetik juga mengedepankan nilai-nilai luhur seperti *siddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyampaian yang benar dan jelas), dan *fathanah* (kebijaksanaan dan kecerdasan). Kejujuran adalah elemen fundamental dalam setiap interaksi dan penyampaian pesan. Nabi Ibrahim AS, misalnya, disebut dalam QS. Maryam: 41 yang artinya sebagai “*Seorang yang sangat membenarkan, seorang nabi.*” Ini menunjukkan bahwa sifat jujur menjadi ciri khas dari setiap nabi dan rasul.

Nilai *amanah* dalam komunikasi profetik berarti menjaga kepercayaan dan menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Rasulullah ﷺ selalu menyampaikan wahyu secara lengkap tanpa mengurangi atau menambahinya. Dalam QS. Al-Maidah: 67, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

“Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.”

Amanah dalam komunikasi juga mencakup menjaga rahasia dan tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain (Fitriannor, Syauqoni, and Saga 2024).

Karena bisa saja, orang yang menyebarkan informasi dengan menjatuhkan informasi atau merugikan salah satu pihak merupakan tindakan yang tidak ber-*amanah* atau tidak bisa dipercaya untuk kebenarannya.

Nilai *tabligh* mengajarkan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang benar dan jelas, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Rasulullah selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para sahabat dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan tingkat pemahaman audiensnya. Dalam QS. An-Nahl: 125, Allah memerintahkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

“Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan kebijaksanaan dalam berdialog dan menyampaikan dakwah. Karena dengan kebijaksanaan yang dilakukan oleh seseorang untuk berdakwah, maka bukan tidak mungkin dakwah disampaikan bisa dipahami, dimengerti, bahkan dicintai oleh audien dakwah tersebut.

Fathanah, atau kecerdasan dan kebijaksanaan, adalah kunci dalam keberhasilan komunikasi profetik (Amsa, 2024). Rasulullah selalu menunjukkan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan, bahkan ketika menghadapi penentangan dari kaumnya. Kebijaksanaan ini memungkinkan beliau untuk memilih kata-kata dan strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi audiensnya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, terkait dengan QS. Al-Hujurat: 6, dijelaskan bahwa prinsip *tabayyun* adalah upaya untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik yang dapat merusak hubungan sosial (Fatma 2022). Ibnu Katsir menyoroti bahwa proses verifikasi bukan hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif dalam menjaga harmoni masyarakat. Al-Qurtubi dalam tafsirnya juga menegaskan bahwa *tabayyun* adalah bentuk kehati-hatian yang harus dimiliki setiap mukmin dalam menerima informasi, terutama dari sumber yang diragukan kredibilitasnya.

Komunikasi profetik memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, dan *tabayyun* menjadi pedoman dalam bermedia sosial, di mana setiap individu memiliki peran sebagai penyampai informasi. Dalam dunia politik, komunikasi profetik mengajarkan pentingnya transparansi, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam setiap pengambilan keputusan.

Selain itu, nilai-nilai komunikasi profetik juga diterapkan dalam bidang pendidikan. Guru dan pendidik diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan sikap. Pendidikan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai profetik akan menciptakan generasi yang memiliki integritas tinggi dan mampu berkomunikasi dengan etika yang baik

Analisis Sosial dan Psikologis Hoax

Hoax memiliki daya tarik yang besar karena sifatnya yang sensasional, mengandung unsur kejutan, dan sering kali dikaitkan dengan isu-isu yang sedang hangat di masyarakat (Rosyidi and Mukarom, 2021). Salah satu alasan utama mengapa hoax begitu mudah menyebar adalah kecenderungan manusia untuk mempercayai informasi yang mendukung prasangka dan pandangan mereka. Dalam psikologi, fenomena ini dikenal

sebagai *confirmation bias*, di mana seseorang lebih mudah menerima informasi yang sejalan dengan keyakinannya dan cenderung mengabaikan fakta yang bertentangan.

Selain itu, *fear appeal* atau ketakutan sering dimanfaatkan dalam penyebaran hoax (Mustafirin and Malik, 2021). Informasi yang membangkitkan rasa takut cenderung lebih cepat menyebar karena manusia memiliki dorongan alami untuk melindungi diri dan komunitasnya dari ancaman yang dianggap nyata. Contohnya, selama pandemi Covid-19, berbagai hoax terkait vaksin, pengobatan alternatif, dan konspirasi global tersebar luas, memicu kebingungan dan ketidakpercayaan terhadap lembaga kesehatan.

Dari sisi sosial, *dynamics of social media* memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran hoax (Rosyidi and Mukarom, 2021). Platform seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp memungkinkan informasi untuk menyebar dalam hitungan detik tanpa filter yang memadai. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi sering kali memprioritaskan konten yang mengundang emosi tinggi, seperti kemarahan atau ketakutan. Hal ini memperkuat siklus penyebaran hoax karena konten sensasional lebih banyak di-klik dan dibagikan.

Di samping itu, kebiasaan digital masyarakat modern yang cenderung memiliki perhatian pendek (*short attention span*) dan sering kali tidak membaca informasi secara menyeluruh juga memperburuk masalah ini. Banyak orang hanya membaca judul berita atau cuplikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, sehingga hoax dengan mudah mendapatkan panggung yang luas.

Kurangnya kesadaran akan nilai-nilai etika dan moralitas menjadi faktor krusial yang berkontribusi terhadap penyebaran hoax. Dalam ajaran agama, khususnya Islam, menyebarkan informasi palsu atau tanpa verifikasi merupakan tindakan yang sangat dikecam. QS. Al-Hujurat: 6 menegaskan pentingnya *tabayyun* (verifikasi) sebelum menyebarkan berita:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدْمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (*tabayyun*), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral seorang individu dalam menerima dan menyebarkan informasi adalah bagian integral dari nilai etika Islam. Dalam konteks modern, prinsip *tabayyun* dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan cross-checking, mencari sumber yang kredibel, dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum diverifikasi.

Dalam sisi spiritual, kurangnya refleksi dan hubungan yang mendalam dengan nilai-nilai keagamaan sering kali membuat seseorang lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar (Andriani, 2023). Dalam kondisi ini, emosi lebih dominan daripada rasionalitas, sehingga informasi yang seharusnya disaring dengan kebijaksanaan diterima secara mentah-mentah. Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan, sebagaimana dalam hadits yang artinya, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Prinsip ini menegaskan bahwa menjaga kualitas komunikasi dan menghindari penyebaran kebohongan adalah bagian dari manifestasi keimanan seseorang.

Kasus-Kasus Nyata Hoax

Beberapa kasus nyata menunjukkan bagaimana hoax dapat memicu kekacauan sosial dan politik yang luas. Berikut adalah beberapa contoh:

a. Kasus Hoax Politik (Pemilu dan Kampanye Hitam)

Pada masa pemilu, hoax sering digunakan sebagai alat untuk mendiskreditkan lawan politik (Wijaya 2019). Salah satu contoh adalah penyebaran hoax terkait calon presiden atau anggota legislatif yang dikaitkan dengan isu-isu sensitif seperti agama, korupsi, atau ketidakmampuan memimpin. Di Indonesia, pemilu 2019 diwarnai oleh berbagai hoax yang menimbulkan polarisasi di masyarakat. Berita-berita palsu yang disebar melalui media sosial menciptakan ketegangan antarpending, bahkan hingga tahap konfrontasi fisik di beberapa daerah.

b. Hoax Kesehatan (Pandemi Covid-19)

Selama pandemi, hoax kesehatan menjadi salah satu ancaman terbesar bagi upaya penanganan wabah. Salah satu contoh adalah klaim bahwa vaksin Covid-19 mengandung microchip untuk mengontrol manusia (Sarjito, 2024). Hoax ini memicu ketidakpercayaan terhadap program vaksinasi, yang berdampak pada rendahnya cakupan imunisasi di beberapa wilayah. Penyebaran informasi semacam ini tidak hanya membahayakan individu yang terpapar, tetapi juga masyarakat luas karena memperlambat tercapainya kekebalan kelompok (*herd immunity*).

c. Hoax berbasis agama (isu SARA dan ujaran kebencian)

Isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) sering menjadi target utama hoax. Misalnya, hoax tentang penyerangan tempat ibadah atau isu diskriminasi agama yang disebar tanpa bukti konkret (Aritonang, 2019). Salah satu kasus yang mencuat adalah isu penyerangan ulama yang ternyata hoax dan bertujuan untuk memprovokasi massa (Sirojuddin, 2018).

Pencegahan Hoax Melalui Prinsip Komunikasi Profetik

Untuk mencegah dan mengatasi penyebaran hoax, diperlukan pendekatan yang berlandaskan prinsip komunikasi profetik yang melibatkan *siddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyampaian yang benar dan jelas), dan *fathanah* (kebijaksanaan).

1. *Siddiq* (Kejujuran) – Mengutamakan kebenaran dalam setiap informasi yang disebar, meskipun tidak populer.
2. *Amanah* (Dapat Dipercaya) – Menjaga kepercayaan publik dengan tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi.
3. *Tabligh* (Penyampaian yang Benar dan Jelas) – Menyampaikan informasi dengan jelas dan bertanggung jawab, tanpa menambah atau mengurangi fakta.
4. *Fathanah* (Kebijaksanaan) – Menggunakan akal dan hati nurani dalam menyaring informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh berita yang bersifat sensasional.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi sehari-hari, individu diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu melawan penyebaran hoax dan membangun masyarakat yang lebih sehat secara informasi.

Peran Konsep Profetik sebagai Solusi Strategis

Komunikasi profetik tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membentuk karakter dan kesadaran moral individu. Salah satu penyebab utama hoax mudah menyebar adalah rendahnya kesadaran kritis masyarakat dalam memverifikasi informasi (Dulkiah and Setia, 2020). Ketiadaan filter moral dan spiritual

sering kali membuat seseorang mudah terpengaruh oleh berita yang bersifat provokatif dan sensasional.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan panduan langsung mengenai pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*). Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 6 menjadi salah satu dasar komunikasi profetik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدِيمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (*tabayyun*), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini memberikan gambaran bahwa proses *tabayyun* merupakan langkah penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Dalam praktiknya, *tabayyun* bisa diimplementasikan dalam bentuk mengecek sumber informasi, mengklarifikasi berita, dan tidak langsung menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Komunikasi profetik juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan tanggung jawab sosial (Dewi and Mashar, 2019). Rasulullah ﷺ dikenal sebagai sosok yang selalu menjaga amanah dalam menyampaikan wahyu Allah. Setiap informasi yang beliau sampaikan telah diverifikasi dan memiliki kebenaran yang absolut. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai kewajiban untuk menyaring informasi sebelum menyebarkannya ke publik.

Hoax sering kali tumbuh subur di lingkungan yang minim tanggung jawab moral. Oleh karena itu, komunikasi profetik menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa diam lebih baik daripada menyebarkan informasi yang belum tentu benar. Dalam dunia digital, prinsip ini relevan dalam aktivitas bermedia sosial, di mana setiap orang memiliki peran sebagai penyebar informasi.

Studi Perbandingan: Komunikasi Profetik dengan Pendekatan Lain

Dalam menangkal hoax, terdapat beberapa pendekatan lain seperti literasi digital dan regulasi pemerintah. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan tertentu.

Table 1. Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Profetik dengan Pendekatan Lain

Pendekatan	Kelebihan	Kelemahan
Literasi Digital	Meningkatkan keterampilan teknis dalam verifikasi	Tidak menyentuh aspek moral dan spiritual
Regulasi Pemerintah	Memberikan sanksi bagi penyebar hoax	Rentan disalahgunakan untuk kepentingan politik
Komunikasi Profetik	Menyentuh aspek moral, spiritual, dan intelektual	Membutuhkan waktu untuk proses internalisasi

Sumber: Data diolah

Pendekatan literasi digital bersifat teknis, sementara regulasi pemerintah cenderung berorientasi pada hukuman. Komunikasi profetik, di sisi lain, menanamkan kesadaran moral yang mencegah hoax dari akarnya (Lubis, 2024).

Implementasi Nilai Profetik dalam Literasi Digital

Era digital telah membawa kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Namun, di balik kemajuan ini, muncul tantangan besar berupa maraknya hoax atau berita palsu yang dapat memicu disinformasi, konflik sosial, dan keresahan masyarakat. Pendidikan literasi digital menjadi solusi yang diandalkan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dalam memilah dan memverifikasi informasi. Namun, literasi digital yang hanya berorientasi pada aspek teknis belum cukup efektif dalam membentuk karakter dan moral individu.

Pendidikan literasi digital umumnya berfokus pada keterampilan teknis, seperti cara mengenali berita palsu, melakukan verifikasi fakta, dan menggunakan platform digital secara bertanggung jawab. Namun, pendekatan ini belum menyentuh akar masalah yang lebih mendalam, yaitu kurangnya kesadaran moral dan etika dalam berinteraksi di dunia digital.

Integrasi nilai profetik dalam literasi digital menawarkan pendekatan holistik dengan menggabungkan pendidikan teknis dan pendidikan karakter. Dalam ajaran Islam, komunikasi memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial yang besar. Setiap kata yang disampaikan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Qaf: 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir.”

Komunikasi profetik menanamkan kesadaran bahwa setiap informasi yang disebarkan memiliki dampak, dan menyampaikan berita palsu atau tidak terverifikasi adalah bagian dari perbuatan yang dilarang (Lubis, 2024). Dalam konteks literasi digital, nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam menggunakan teknologi.

Berikut beberapa langkah penguatan dalam mengintegrasikan konsep profetik pada literasi digital:

Penguatan nilai *siddiq* (kejujuran dalam informasi)

Siddiq, atau kejujuran, adalah pondasi utama dalam komunikasi profetik. Dalam konteks literasi digital, penguatan nilai *siddiq* berarti membangun kebiasaan untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Di era digital, hoax sering kali menyebar karena sifat manusia yang cenderung membagikan informasi yang sesuai dengan keyakinannya atau yang dikenal sebagai *confirmation bias*. Kecenderungan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima dan menyebarkan berita yang mendukung pandangan mereka tanpa melakukan verifikasi.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip bahwa berkata jujur di dunia maya adalah bentuk ibadah dan refleksi dari iman seseorang. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah melalui integrasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam mata pelajaran teknologi informasi. Dalam praktiknya, siswa diajarkan bagaimana cara memverifikasi berita menggunakan sumber yang kredibel dan terpercaya. Selain itu, guru dapat memberikan simulasi yang menunjukkan bagaimana informasi palsu dapat menyesatkan dan merugikan orang lain. Simulasi ini bertujuan untuk mengajak siswa berpikir kritis dan memahami dampak jangka panjang dari

penyebaran hoax, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

***Amanah* (tanggung jawab dalam menyebarkan informasi)**

Amanah adalah tanggung jawab moral dan sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam komunikasi digital. Dalam pendidikan literasi digital berbasis profetik, siswa diajarkan untuk memahami bahwa menyebarkan informasi yang belum terverifikasi dapat merugikan orang lain dan menciptakan fitnah di masyarakat. Untuk membangun kesadaran kritis dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat, diperlukan langkah-langkah konkret dalam proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan tanggung jawab moral dalam diri siswa sejak dini, sehingga mereka mampu menjadi filter pertama dalam menyaring informasi yang beredar.

Sebagai bentuk implementasi, siswa diajarkan untuk tidak mudah tergoda oleh sensasi viral dan selalu bertanya pada diri sendiri, "*Apakah informasi ini benar dan bermanfaat untuk disebar?*" Kebiasaan ini melatih siswa untuk berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi, sekaligus menanamkan sikap tanggung jawab dalam bermedia sosial. Selain itu, praktik diskusi dan studi kasus tentang dampak hoax yang pernah terjadi di masyarakat juga diterapkan di lingkungan belajar. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk menganalisis bagaimana hoax dapat memicu keresahan sosial, merugikan individu, bahkan memecah belah masyarakat. Dengan demikian, kesadaran akan bahaya menyebarkan informasi tanpa verifikasi semakin tertanam, membentuk generasi yang lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menyikapi arus informasi di era digital..

***Tabligh* (penyampaian yang benar dan jelas)**

Prinsip *tabligh* mengajarkan pentingnya menyampaikan informasi secara jelas dan benar, tanpa menambah atau mengurangi fakta. Dalam literasi digital, siswa dibekali keterampilan untuk menggunakan bahasa yang netral, tidak provokatif, dan menyebarkan informasi yang benar secara transparan. Untuk menanamkan keterampilan komunikasi yang bertanggung jawab dan membangun budaya berbagi informasi yang positif, diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dalam proses pembelajaran.

Siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenali hoax, tetapi juga dibimbing dalam menciptakan konten yang bermanfaat dan memiliki nilai edukatif. Sebagai bentuk praktik, guru mengajarkan siswa bagaimana menulis artikel atau postingan media sosial yang informatif dan berbasis data, sehingga setiap informasi yang disampaikan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, siswa juga diberikan latihan untuk membuat infografis atau konten digital yang mencerahkan dan memperkaya wawasan masyarakat, bukan menyesatkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga produsen konten yang berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan beretika.

***Fathanah* (kebijaksanaan dalam menggunakan media digital)**

Fathanah adalah kebijaksanaan dalam memilih kata, sikap, dan tindakan. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis, memahami konteks, dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang mengundang emosi. Untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai jenis informasi di era digital, diperlukan integrasi latihan yang mendorong keterampilan berpikir kritis dan pengendalian diri dalam berinteraksi di dunia

maya. Siswa perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan untuk menyaring informasi dan merespons situasi secara bijaksana.

Sebagai bentuk integrasi, latihan berpikir kritis diterapkan melalui analisis berita dan video viral, diikuti dengan diskusi tentang cara menilai kebenaran informasi secara objektif dan tidak terbawa emosi. Siswa diajak untuk membedah konten yang beredar, mengidentifikasi bias, serta mengevaluasi keakuratan sumber informasi. Selain itu, pelatihan khusus diberikan untuk mengajarkan siswa bagaimana menanggapi ujaran kebencian dengan bijak, sehingga mereka tidak terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif. Pendekatan ini bertujuan membentuk individu yang mampu menjaga ketenangan dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun di ranah digital, serta berkontribusi dalam menciptakan ruang diskusi yang lebih sehat dan konstruktif.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini merumuskan Model Komunikasi Profetik Qur'ani Anti-Hoax yang terdiri atas empat komponen utama yang saling terintegrasi. Pertama, komponen epistemik (*tabayyun*): setiap individu wajib memverifikasi kebenaran informasi sebelum meneruskannya, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 6. Kedua, komponen etis (*siddiq dan amanah*): komunikator harus menjunjung kejujuran dan kepercayaan dalam setiap tindak komunikasi digitalnya. Ketiga, komponen pedagogis (*tabligh*): penyampaian informasi yang benar harus dilakukan secara jelas, terstruktur, dan dapat dipahami oleh audiens yang beragam. Keempat, komponen reflektif (*fathanah*): kebijaksanaan dalam memilih, mengolah, dan menyebarkan informasi yang mempertimbangkan dampak sosialnya. Keempat komponen ini membentuk siklus komunikasi yang bersifat preventif sekaligus kuratif terhadap penyebaran hoax.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, model yang dikembangkan dalam studi ini menunjukkan sejumlah keunggulan distingtif. Faznidatul et al. (2024) membuktikan bahwa literasi digital efektif meningkatkan kemampuan deteksi hoax, namun tidak menyentuh aspek pembentukan karakter moral. Yusuf, Suryana, and Dulwahab (2024) menekankan peran gatekeeping media dalam menyaring informasi, tetapi pendekatan ini terbatas pada level institusional dan tidak menjangkau individu sebagai pengguna media sosial. Andriani (2023) mengidentifikasi efektivitas pendekatan keagamaan dalam literasi digital, namun tidak merumuskan model yang sistematis. Model komunikasi profetik yang diusulkan dalam penelitian ini melampaui keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menawarkan kerangka kerja yang bersifat holistik, individual, dan berbasis nilai spiritual—yang secara simultan bekerja pada level kognitif, moral, dan spiritual individu.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian kepustakaan, model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Kedua, implementasi model ini membutuhkan adaptasi kontekstual yang mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan akses teknologi masyarakat Indonesia. Ketiga, efektivitas jangka panjang model ini dalam mengurangi penyebaran hoax secara terukur memerlukan penelitian lanjutan dengan desain quasi-eksperimental atau survei longitudinal. Temuan penelitian ini hendaknya dipahami sebagai fondasi konseptual yang perlu divalidasi melalui penelitian empiris selanjutnya.

Dampak Model Komunikasi Profetik dalam Masyarakat

Implementasi model komunikasi profetik memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam menyaring informasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam komunikasi profetik menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap dampak dari setiap informasi yang mereka konsumsi dan sebarkan.

- a. Membangun kesadaran kritis masyarakat

Salah satu dampak paling signifikan dari penerapan komunikasi profetik adalah meningkatnya kesadaran kritis (critical awareness) masyarakat dalam menghadapi informasi. Prinsip tabayyun (verifikasi informasi) yang menjadi bagian dari komunikasi profetik mendorong individu untuk memeriksa kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Hujurat: 6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Implementasi ayat ini dalam literasi digital akan mengurangi penyebaran hoax karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memverifikasi informasi yang mereka terima.

b. Menciptakan masyarakat yang bertanggung jawab dalam komunikasi

Komunikasi profetik menanamkan kesadaran bahwa setiap informasi memiliki dampak sosial. Masyarakat yang menerapkan nilai-nilai komunikasi profetik akan lebih selektif dalam menyampaikan informasi dan berhati-hati terhadap ujaran kebencian (hate speech), fitnah, dan provokasi. Ketika individu merasa bahwa setiap kata yang disampaikan adalah amanah, mereka cenderung lebih bijak dalam berkomunikasi di platform digital, yang pada akhirnya mengurangi ketegangan sosial dan konflik.

c. Meningkatkan solidaritas dan keharmonisan sosial

Komunikasi profetik berlandaskan pada prinsip kebijaksanaan (fathanah) dan penyampaian yang lembut (tabligh). Dalam konteks kehidupan sosial, model ini mendorong masyarakat untuk lebih menghargai perbedaan pendapat, mengedepankan dialog yang konstruktif, dan menghindari retorika yang memecah belah. Sebagai contoh, dalam menghadapi berita yang sensitif, masyarakat yang memiliki kesadaran komunikasi profetik akan lebih memilih menenangkan suasana dan mencari klarifikasi daripada memperkeruh keadaan. Hal ini mengurangi potensi konflik dan memperkuat harmoni sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendahuluan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kesadaran moral, dan keteladanan. Model komunikasi profetik ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, media massa, hingga kampanye literasi digital. Dalam ranah pendidikan, konsep ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum literasi digital berbasis nilai-nilai keagamaan, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Di sektor media, penerapan prinsip komunikasi profetik dapat mendorong jurnalisme yang beretika dan berintegritas.

Sebagai pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan eksplorasi terhadap implementasi komunikasi profetik di lingkungan komunitas dan organisasi masyarakat. Pengembangan modul atau pelatihan komunikasi berbasis profetik juga diusulkan untuk memperluas jangkauan penerapan model ini. Selain itu, penelitian lebih mendalam mengenai dampak empiris penerapan komunikasi profetik dalam mengurangi penyebaran hoax di media sosial akan memperkaya kajian ini dan memberikan solusi

konkret dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsa, Nuzulul Hikmatul Laily. 2024. "Implementasi Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Profetik Pada Lembaga Pendidikan MA Miftahul Qulub Pamekasan." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2(1):512–22.
- Andayani, Ulpah. 2023. "Pendekatan Sosial Dalam Memahami Konsep Tabayyun Di Era Digital: Review Kritis Terhadap Teori Literasi Media Dan Informasi." *Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah Dalam Islam Dan Masyarakat* 181.
- Andriani, Astri Dwi. 2023. "Digital Literacy as a Da'wah Media in Overcoming Disaster Hoaxes in Cianjur Regency." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17(2):373–96.
- Aritonang, Arthur. 2019. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *Jurnal TeDeum* 9(1):69.
- Dewi, Indah Kusuma, M. Pd, and Ali Mashar. 2019. *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*. Gre Publishing.
- Dulkiah, Moh, and Paelani Setia. 2020. "Pola Penyebaran Hoaks Pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Di Kota Bandung." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6(2):1–16.
- Fatma, Siti Nadia. 2022. "Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6, 11-13 Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah."
- Faznidatul, Faznidatul, Muhammad Taufiq Ramadhan, Nabila Siva Ariun, Putri Dwi Nuraini, and Rinda Sri Novita. 2024. "Peran Literasi Media Digital Pada Generasi Z Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoax." *Jurnal Cahaya Nusantara* 1(1):36–44.
- Fitriannor, Akhmad, Muhammad Syauqoni, and Nuriyan Saga. 2024. "Bagaimana Islam Membimbing Penggunaan Teknologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Islamic Education* 3(2):117–29.
- Huda, Miftahul. 2020. *Keamanan Informasi*. Nulisbuku.
- Latif, Umar, and Nazratul Ula. 2023. "Dakwah Dan Metode Penguatannya Di Tengah Arus Globalisasi Masyarakat Millennial." *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 6(1):71–92.
- Lubis, Yasser Muda. 2024. "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Solusinya)." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6(1):1–17.
- Maulana, Gusti Rachmad Fajar. 2024. "Media Center Sebagai Badan Informasi Pemerintahan Kabupaten Landak, Kalimantan Barat Di Era Pandemi Covid-19."
- Mustafirin, Mustafirin, and Hatta Abdul Malik. 2021. "Communication of Da'wah Nahdlatul Ulama Dawah Institution (LDNU) in Preventing Hoax News." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15(2):279–300.
- Pratiwi, Ni Komang Desi, Putu Juwita Cahyanti, Kadek Tasya Wiryantini, Flower Nicanta, I. Made Punia Darmika, Putu Ananda Febry Maharani, and Basilius Redan Werang. 2024. "Building a Digital Literacy Embankment: Effective Strategies for Facing Online Challenges at SD Negeri 2 Tirtasari, Buleleng." *Formosa Journal of Applied Sciences* 3(6):2515–32.
- Ridwan, Muannif, A. M. Suhar, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2(1):42–51.
- Rosyidi, Imron, and Zaenal Mukarom. 2021. "Social Media Da'wah Literacy on the West

- Java Saber Hoaks Program.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15(1):81–102.
- Rudiyanto, Mohammad, and Sofyan Anif. 2024. “Epistemologi Pendidikan Profetik Dalam Islam: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4(1):129–36.
- Saputra, Tedy Setiawan, Debi Septiani, Abdul Jalil, Aldi Prima, and Affandi Udji. 2023. “Merevolusi Penelitian Menuju Kearifan Profetik: Paradigma Baru Untuk Penemuan Yang Berarti.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8(3):1708–21.
- Sarjito, Aris. 2024. “Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia.” *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 6(2):175–86.
- Sirojuddin, Tafri Bahrur Risqi. 2018. “Studi Kritis Narasi Kebencian Muslim Cyber Army Di Media Massa.”
- Sri Adiningsih, S. E. 2019. *Transformasi Ekonomi Berbasis Digital Di Indonesia: Lahirnya Tren Baru Teknologi, Bisnis, Ekonomi, Dan Kebijakan Di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widhi, Maria Al-Zahra Ning, Isnaini Masruroh, and Kholid Achmad. 2023. “Penerapan Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Inklusif Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.” *Jurnal Edutrainee: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 7(2):128–44.
- Wijaya, Sandra. 2019. “Netralitas Media Massa Harian Lampung Post Pada Pilpres Tahun 2019 Di Kota Bandar Lampung.”
- Yusuf, Dema Rahmi Nur, Cecep Suryana, and Encep Dulwahab. 2024. “Proses Gatekeeping Berita Citizen Journalism Pada Akun Instagram@ Prfmnews.” *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 9(1):109–28.
- Zahrani, Hani. 2023. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam.” *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6(2):171–96.